

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Pertama, mengacu pada penelitian sebelumnya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan ke publik oleh Ravanelli dan Praptoyo (2017). Teknik analisis data sebagai penguji hipotesis yang digunakan dalam penelitian adalah regresi logistik. Sementara sampel data yang digunakan dalam penelitian adalah sebanyak 30 perusahaan konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2011 sampai 2015. Hasil yang didapat dalam penelitiannya yaitu *profitabilitas*, likuiditas, ukuran perusahaan, dan umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Kedua, penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan pada perusahaan manufaktur di BEJ oleh Ifada (2009). *Grand theory* atau pengembangan hipotesis yang digunakan dalam penelitian adalah teori keagenan. Teknik analisis data sebagai penguji hipotesis yang digunakan adalah regresi logistik. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio*, *profitabilitas*, konsentrasi kepemilikan perusahaan oleh pihak luar (*outsider ownership*), dan umur perusahaan tidak berpengaruh signifikan secara statistik terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan manufaktur. Sedangkan variabel ukuran perusahaan dan kepemilikan perusahaan yang dimiliki

oleh pihak lain (*insider ownership*) berpengaruh signifikan secara statistik terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan manufaktur.

Ketiga, penelitian sebelumnya tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan yang terdaftar di BEI oleh Sanjaya dan Wirawati (2016) yang variabelnya terdiri dari *Debt to Equity Ratio*, *profitabilitas*, struktur kepemilikan, pergantian auditor, dan ukuran perusahaan. *Grand theory* yang digunakan dalam penelitian adalah teori keagenan dan teori kepatuhan. Penelitian dilakukan pada perusahaan manufaktur tahun 2011-2013 di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian membuktikan bahwa variabel *profitabilitas*, struktur kepemilikan, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Sedangkan variabel *Debt to Equity Ratio* dan pergantian auditor berpengaruh negatif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Keempat, penelitian sebelumnya mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan oleh Pradipta dan Suryono (2017). *Grand theory* yang digunakan dalam penelitian adalah teori keagenan. Teknik analisis data sebagai pengujian hipotesis yang digunakan adalah teknik analisis regresi logistik. Penelitian dilakukan pada perusahaan manufaktur tahun 2012-2014 di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan, *profitabilitas*, *Debt to Equity Ratio*, dan kualitas auditor secara signifikan berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Sedangkan variabel opini audit tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

Kelima, penelitian sebelumnya mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan studi empiris pada perusahaan manufaktur di BEJ oleh Kadir (2011). Populasi dari penelitian yaitu seluruh perusahaan yang terdaftar di BEJ tahun 2005 dan 2006. Sampel dari penelitian yaitu laporan keuangan tahunan perusahaan yang terdaftar dan dipublikasikan oleh BEJ pada tahun 2005 dan 2006 yang menggunakan metode *purposive sampling*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan, *profitabilitas*, rasio *gearing*, pos-pos luar biasa, serta umur perusahaan secara statistik tidak berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Sedangkan variabel kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional secara statistik berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Keenam, penelitian lainnya yang berjudul analisis faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang ada di BEJ oleh Hilmi dan Ali (2008). Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis regresi logistik. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel *profitabilitas*, likuiditas, kepemilikan publik, dan reputasi KAP berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan dan sedangkan variabel lainnya, yaitu *leverage* dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 *Agency Theory* (Teori Keagenan)

Menurut Imaniar dan Kurnia (2016) teori keagenan (*Agency Theory*) merupakan konsep dasar untuk lebih memahami ekonomi informasi dengan memperluas satu individu menjadi dua individu yaitu *principal* dan *agent*. Pihak yang melakukan evaluasi terhadap informasi disebut sebagai *principal* atau pemilik dan sedangkan pihak yang menjalankan kegiatan manajemen dan mengambil keputusan disebut sebagai *agent* (Jensen dan Meckling, 1976).

Hubungan antara *agent* dan *principal* secara tidak langsung merupakan suatu kepercayaan pemilik (*principal*) terhadap manajemen (*agent*). Teori keagenan adalah pemberian kekuasaan dan amanah oleh pemilik (pemegang saham) kepada pihak manajemen (*agent*) perusahaan untuk mengendalikan semua kegiatan operasional perusahaan sesuai dengan kontrak yang telah disepakati. Apabila kerjasama antara kedua belah pihak memiliki kepentingan yang sama untuk meningkatkan nilai perusahaan maka diyakini pihak manajemen akan berbuat sesuai dengan kepentingan pemilik perusahaan (Choiruddin, 2015).

Keberadaan posisi pihak manajer atau *agent* yang bertugas sebagai pengelola perusahaan akan memiliki banyak pengetahuan dimasa mendatang dibanding pemilik (pemegang saham) tentang informasi *internal* dan prospek perusahaan, maka pihak manajer sebagai agen secara moral berkewajiban untuk memberikan sinyal atau isyarat kepada pemilik. Sinyal atau isyarat yang ditunjukkan manajemen perusahaan kepada pemilik dapat dilakukan melalui

pengungkapan informasi angka-angka akuntansi yang terkandung dalam laporan keuangan perusahaan (Gozali, 2012).

Informasi angka-angka akuntansi yang berupa laporan keuangan perusahaan tersebut digunakan oleh beberapa pihak, baik pihak dari *internal* ataupun *eksternal* perusahaan. Pihak *internal* perusahaan yang dimaksud adalah manajemen perusahaan. Selain pihak manajemen perusahaan, informasi tersebut berguna bagi para pengguna *eksternal* karena pengguna laporan keuangan di luar manajemen berada dalam kondisi ketidakpastian yang paling besar (Irfan, 2002). Kondisi ketidakpastian yang terjadi pada pihak *eksternal* perusahaan diakibatkan karena pihak manajemen perusahaan berhubungan langsung dengan perusahaan dan lebih banyak memiliki pengetahuan peristiwa-peristiwa yang ada di perusahaan.

Melihat kondisi hubungan tersebut, maka akan mengakibatkan suatu kondisi yang disebut sebagai asimetri informasi (*information asymmetry*). Asimetri informasi (*information asymmetry*) yaitu suatu kondisi dimana pihak pemilik tidak memperoleh informasi yang mencukupi mengenai kinerja pihak manajemen dan tidak pernah dapat merasa pasti mengetahui bagaimana usaha yang dilakukan manajemen dalam memberikan jasa pada hasil aktual perusahaan. Salah satu unit kunci dari teori agensi adalah pemilik perusahaan dan manajemen memiliki preferensi atau perbedaan tujuan dikarenakan semua individu bertindak atas kepentingan individu masing-masing (Sanjaya dan Wirawati, 2016).

Menurut Kim dan Verrechia dalam Sanjaya dan Wirawati (2016) salah satu cara untuk dapat mengurangi asimetri informasi adalah dengan menyampaikan

laporan keuangan secara tepat waktu, sehingga dapat mengurangi potensi terjadi konflik antara manajemen dengan pemilik. Apabila laporan keuangan dijadikan sebagai komunikasi antara pihak pemilik dengan pihak manajemen perusahaan, maka pihak manajemen seharusnya dapat menjelaskan kondisi *internal* perusahaan kepada pemilik.

2.2.2 Signalling Theory (Teori Sinyal)

Menurut Brigham dan Houston (2001:36) *signalling theory* mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberi sinyal kepada para pemakai laporan keuangan. Sinyal atau isyarat merupakan tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan dimana manajemen mengetahui informasi yang lebih lengkap dan akurat mengenai *internal* perusahaan dan prospek perusahaan dimasa depan daripada pihak investor.

Menurut Restiyowati dan Widyawati (2014) sinyal ini merupakan bentuk informasi mengenai usaha apa yang sudah dilakukan oleh pihak manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik perusahaan (*owner*). Informasi atau promosi yang dipublikasikan oleh pihak manajemen sebagai pengumuman, akan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada diantara perusahaan lain. Informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan merupakan suatu informasi yang penting, karena mempunyai pengaruh terhadap keputusan penanaman modal oleh pihak luar perusahaan. Artinya, pihak manajemen berkewajiban memberikan sinyal yang dapat dipercaya kepada pasar mengenai kondisi perusahaan terhadap para investor.

Salah satu informasi yang dapat dijadikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan adalah pengumuman yang dilakukan oleh suatu perusahaan tentang informasi laporan keuangan (Imaniar dan Kurnia, 2016). Perusahaan yang percaya bahwa perusahaannya berpotensi mengomunikasikan berita tersebut kepada para pemakainya apabila mempunyai prospek yang baik dimasa mendatang. Perusahaan dapat dikatakan memiliki kualitas yang baik atau tinggi maka dengan segera berani memberikansinyal pada investor yaitu secara penuh menyampaikan laporan keuangan dengan tepat waktu (Ferdina dan Wirama, 2017). Begitu juga sebaliknya, jika perusahaan mempunyai prospek yang buruk dan tidak berkualitas maka penyampaian laporan keuangan tidak tepat waktu.

2.2.3 Laporan Keuangan

Cara yang digunakan dalam menggambarkan kondisi dan posisi keuangan perusahaan adalah melalui laporan keuangan. Laporan keuangan sangatlah penting bagi perusahaan yang bukan hanya digunakan oleh pihak *internal* perusahaan tetapi juga digunakan bagi pihak *eksternal* perusahaan yang digunakan sebagai acuan untuk mengambil keputusan dalam berinvestasi (Sanjaya dan Wirawati, 2016). Secara logika, laporan keuangan merupakan data hasil akhir catatan aktivitas perusahaan dalam proses akuntansi yang nantinya akan memberikan informasi mengenai keadaan keuangan perusahaan dimana informasi tersebut harus bermutu sesuai dengan kebutuhan para pemakai untuk melakukan pengambilan keputusan. Terlebih lagi bagian dari proses pelaporan keuangan adalah laporan keuangan (Kartika, 2009).

Menurut PSAK No. 1 dalam IAI (2012) laporan keuangan bertujuan untuk menyiapkan informasi yang berguna untuk sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan yang terkait posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan dengan maksud untuk membuat keputusan ekonomi serta sebagai pertanggungjawaban (*stewardship*) oleh manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Beberapa titik pusat dari akuntansi yang merupakan penyusunan *financial statement*, yaitu:

1. Neraca, digunakan untuk dapat digambarkan sebagai potret kondisi keuangan perusahaan pada suatu waktu tertentu, yang mencakup kewajiban, aktiva, dan modal perusahaan.
2. Laporan Laba Rugi, adalah laporan prestasi perusahaan selama jangka waktu tertentu. Laporan laba rugi menjabarkan tentang unsur-unsur pendapatan dikurangi beban yang kemudian menghasilkan suatu laba atau rugi bersih.
3. Laporan Perubahan Ekuitas, adalah salah satu komponen dari laporan keuangan yang menunjukkan kenaikan atau penurunan ekuitas selama satu periode.
4. Laporan Arus Kas, adalah komponen dari laporan keuangan suatu perusahaan yang dihasilkan pada waktu periode akuntansi yang menunjukkan arus penerimaan dan pengeluaran uang (kas) perusahaan.
5. Catatan Atas Laporan Keuangan, adalah salah satu komponen laporan keuangan yang menyajikan informasi lebih rinci sebagai tambahan informasi ke pembaca.

Laporan keuangan yang disediakan oleh perusahaan diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan. Pengguna laporan keuangan dibagi menjadi dua kategori pihak yaitu pihak dalam (*internal*) dan pihak luar (*eksternal*) perusahaan. Pihak yang memiliki wewenang dalam segala pengelolaan aktivitas perusahaan disebut sebagai pihak *internal* (manajer). Menurut Hery (2012:2) akuntansi keuangan terutama terkait dengan informasi laporan keuangan juga untuk memenuhi kebutuhan pihak *eksternal*. Pihak *eksternal* tersebut meliputi:

1. Investor

Melalui informasi akuntansi *investee* (penerima modal), investor (penanam modal) dapat melakukan keputusan apakah menambah pembelian jumlah saham, menahan, atau menjual (melepas) investasi mereka dalam saham perusahaan.

2. Kreditur

Kreditur, seperti *supplier* dan bankir, menggunakan informasi debitur untuk mengevaluasi besarnya tingkat risiko dari pemberian kredit atau pinjaman uang. Sehingga dapat dikatakan, nasabah (debitur) yang dipilih kreditur adalah nasabah yang mampu mengembalikan pinjaman pokok beserta bunganya pada waktu yang tepat.

3. Karyawan

Informasi akuntansi berfungsi untuk menilai potensi perusahaan dalam memberikan imbalan jasa, manfaat pensiun, dan kesempatan kerja kepada orang yang berjasa.

4. Pemerintah

Informasi keuangan suatu organisasi digunakan pemerintah untuk menentukan kebijakan dalam kaitannya dengan penetapan besarnya pajak yang harus dibayar atau disetor oleh organisasi yang bersangkutan (wajib pajak) ke kas negara.

Menurut PSAK No. 1 (revisi 2009) dalam Martani, dkk (2012:37) laporan keuangan yang disusun harus memenuhi empat karakteristik khusus atau khas informasi laporan keuangan yaitu:

1. Dapat dipahami

Informasi akuntansi harus bisa dipahami oleh pemakai. Para pemakai laporan keuangan tersebut diharuskan memiliki pengetahuan yang memadai tentang akuntansi, aktivitas ekonomi dan bisnis serta keinginan untuk mempelajari informasi dengan usaha yang wajar.

2. Relevan

Informasi yang disediakan harus relevan untuk memenuhi keperluan pemakai yang berkepentingan dalam proses pengambilan keputusan. Informasi yang relevan bisa membantu pemakai informasi untuk membentuk harapan atau kesimpulan mengenai hasil-hasil pada masa lalu, masa sekarang, dan masa yang mendatang. Informasi yang relevan harus memenuhi tiga dasaryaitu dapat meramalkan nilai kedepannya (kemampuan prediksi), dapat memberikan informasi yang baik berguna bagi pengambil keputusan, dan juga harus tepat waktu (*timeliness*).

3. Keandalan

Karakteristik laporan keuangan yang ketiga adalah keandalan. Keterandalan adalah potensi informasi untuk memberi keyakinan bahwa informasi tersebut benar atau valid. Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, material, dan dapat diandalkan oleh pemakainya.

4. Dapat diperbandingkan

Untuk mengidentifikasi kecenderungan posisi dan kinerja keuangan, pemakai harus dapat membedakan suatu laporan keuangan perusahaan antara periode.

2.2.4 Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan

Penyampaian laporan keuangan tepat waktu sudah disebut dalam Kerangka Dasar Penyusunan Penyajian Laporan Keuangan. Ketepatan waktu menunjukkan rentang waktu antara tanggal persiapan *financial statement* dan tanggal ketika persiapan *financial statement* dipublikasikan ke publik berkaitan dengan kualitas informasi keuangan yang disampaikan (Nugraha dan Hapsari, 2015). Artinya, upaya penyajian laporan dengan tepat waktu merupakan batasan yang sangat penting bagi perusahaan. Penyajian laporan keuangan adalah suatu sinyal dari perusahaan untuk memberikan informasi yang dapat dimanfaatkan oleh investor (Spence, 1994) dalam (Saputra dan Ramantha, 2017).

Menurut PSAK No. 1 dalam IAI (2012) laporan keuangan harus memenuhi empat kriteria khusus yaitu harus mudah dipahami, harus relevan, harus andal dan dapat dibandingkan. Tetapi dalam mendapatkan informasi yang relevan tersebut, terdapat beberapa hambatan yang salah satunya adalah tepat waktu. Dikatakan

tepat waktu, karena merupakan penghindaran terjadinya penundaan suatu pengambilan keputusan dan sehingga informasi tersebut harus disampaikan secepat dan sedini mungkin untuk dapat dipakai menjadi dasar membantu pihak-pihak berkepentingan yang terpaut dengan perusahaan.

Menurut Ferdina dan Wirama (2017) ketepatan waktu adalah kualitas yang mempunyai hubungan dengan adanya kesediaan informasi ketika diperlukan. Apabila laporan keuangan tersebut disampaikan dengan tepat waktu maka kerelevanan suatu laporan keuangan dapat diperoleh. Laporan keuangan yang tidak tersedia dengan tepat waktu akan tidak memberi kemanfaatan ke pihak yang membutuhkan kecuali laporan keuangan yang tersedia dengan tepat waktu akan memberi kemanfaatan.

Menurut Dyer dan Mc Hugh (1975) dalam penelitian Hilmi dan Ali (2008) terdapat tiga kriteria keterlambatan untuk melihat ketepatan waktu dalam penelitiannya: (1) *preliminary lag* adalah interval jumlah hari antara tanggal *financial statement* sampai bursa menerimalaporan akhir *preliminary*; (2) *auditor's report lag* adalah interval jumlah hari antara tanggal *financial statement* sampai tanggal laporan auditor ditandatangani; (3) *total lag* adalah interval jumlah hari antara tanggal *financial statement* sampai tanggal penerimaan *financial statement* diumumkan oleh bursa.

Keterlambatan terjadi apabila perusahaan melewati batas tanggal yang sudah ditentukan dalam pelaporan informasi keuangan. Hal ini sesuai dengan peraturan yang diterbitkan No. X.K.6 Lampiran Keputusan Ketua Bapepam dan LK Nomor: Kep-431/BL/2012 tentang Penyampaian Laporan Tahunan Emiten

atau Perusahaan Publik. Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor: Kep-431/BL/2012 tentang Penyampaian Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik disebutkan bahwa emiten atau perusahaan publik yang pernyataan pendaftarannya telah menjadi efektif wajib menyampaikan laporan tahunan selambat-lambatnya di akhir bulan keempat setelah tanggal laporan tahunan perusahaan kepada Bapepam dan LK yang sekarang berganti menjadi Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

2.2.5 Return on Asset (*Profitabilitas*)

Menurut Kieso, dkk (2008:222) *profitabilitas* adalah salah satu cara untuk mengukur tingkat hasil kemenangan atau kekalahan perusahaan tertentu dari waktu ke waktu. *Return on Asset* (ROA) merupakan salah satu rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur besarnya laba yang didapat secara menyeluruh oleh perusahaan. Rasio *Return on Asset* juga bisa memperlihatkan kemampuan perusahaan pada masa mendatang untuk menghasilkan *profit* dan *profit* merupakan informasi penting yang dapat menyerap investor untuk menanamkan modalnya.

Menurut Hanafi dan Halim (2009:84) rasio *profitabilitas* yaitu *Return on Asset* adalah rasio untuk bisa memperlihatkan bagaimana pencapaian unit usaha dalam mengelola dan memanfaatkan aset yang ada untuk memperoleh laba bersih bagi perusahaan. Rasio *profitabilitas* atau *Return on Asset* ini merupakan salah satu faktor penting di dalam perusahaan, karena perusahaan di setiap tahun harus berada dalam keadaan yang menguntungkan (*profitable*) dengan harapan akan mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan.

Penelitian Ifada (2009) memaparkan bahwa *profitabilitas* perusahaan dapat menggambarkan seberapa efektifnya perusahaan beroperasi dalam memanfaatkan nilai kekayaan yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan. Tinggi rendahnya *Return on Asset (profitabilitas)* tergantung pada pengelolaan aset perusahaan oleh manajemen. Semakin tinggi tingkat *profitabilitas* maka menunjukkan bahwa tingkat kinerja dan tanggungjawab manajemen perusahaan tersebut baik. Sebaliknya, apabila tingkat *profitabilitas* yang rendah maka menunjukkan bahwa total aset yang digunakan dalam menjalankan perusahaan tersebut mengalami kerugian sehingga tingkat kinerja dan tanggungjawab manajemen tersebut disebut kurang baik atau buruk.

2.2.6 Debt to Equity Ratio (Leverage Keuangan)

Secara umum, *Debt to Equity Ratio (leverage keuangan)* digunakan untuk mengukur bagaimana perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban (hutang) jangka panjang. Suatu perusahaan disebut berupaya menyelesaikan kewajibannya apabila perusahaan tersebut memiliki kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutangnya. *Debt to Equity Ratio* secara eksplisit adalah rasio hutang yang digunakan untuk memperhitungkan perbandingan antara total kewajiban dengan total ekuitas (Mareta, 2015).

Menurut Hanafi dan Halim (2009:79) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio (leverage keuangan)* adalah sampai sejauh mana jumlah pendanaan

perusahaan yang didapat dari hutang atau kekayaan perusahaan bisa dijamin oleh hutang dibandingkan dengan dana sendiri. Apabila terjadi peningkatan *Debt to Equity Ratio* (*leverage* keuangan) yang dimiliki, maka perusahaan tersebut untuk membiayai aktivitya sangat bergantung pada pinjaman *eksternal*. Sedangkan apabila perusahaan mempunyai *Debt to Equity Ratio* (*leverage* keuangan) yang rendah atau menurun, maka dianggap perusahaan tersebut tidak kekurangan dana dan akan lebih banyak memakai dana *internal* dalam membiayai aktivitya.

Tingginya rasio *Debt to Equity* memperlihatkan tingginya risiko keuangan yang berarti gejala kurang baik bagi perusahaan (Ferdina dan Wirama, 2017). Peningkatan risiko keuangan perusahaan mengidentifikasi bahwa perusahaan telah terjebak masalah keuangan atau kesulitan ekonomi.

2.2.7 Current Ratio (Likuiditas)

Menurut Horne, dkk (2014:167) mendefinisikan bahwa rasio likuiditas (*Current Ratio*) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi liabilitas jangka pendeknya. Sedangkan menurut Kieso, dkk (2008:222) *Current Ratio* (likuiditas) adalah salah satu cara untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya yang jatuh tempo. Rasio likuiditas (*Current Ratio*) menunjukkan ketersediaan sumber daya suatu perusahaan dalam mengembalikan kewajiban keuangannya yang harus segera diselesaikan, atau dengan kata lain hutang tersebut harus dilunasi apabila telah sampai waktunya.

Tingkat likuiditas dapat dipandang dari dua sisi, yaitu kesehatan perusahaan dan ukuran kinerja. Disisi kesehatan perusahaan, tingkat rasio likuiditas yang tinggi akan menunjukkan seberapa kuatnya kondisi keuangan perusahaan. Perusahaan seperti ini cenderung untuk melakukan sebuah pengungkapan informasi yang lebih luas kepada pihak luar (*eksternal*) yang berkepentingan, karena ingin menunjukkan bahwa perusahaan itu *kredibel*. Perusahaan yang kuat secara keuangan (*financial*) dapat berkecenderungan lebih luas untuk memenuhi kewajibannya di dalam pengungkapan informasi laporan keuangannya dibanding pada perusahaan lemah secara keuangan (*financial*). Selanjutnya jika dilihat dari sisi ukuran kinerja, perusahaan dengan rasio likuiditas (*current ratio*) rendah maka diperlukan pengungkapan penyajian informasi yang lebih rinci kepada pihak *eksternal* sebagai upaya untuk menjelaskan lemahnya kinerja manajemen tersebut (Krishna, 2013).

2.2.8 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan suatu cara yang dipakai untuk memperlihatkan besar kecilnya perusahaan yang dapat juga ditentukan dari lapangan usaha yang dijalankan. Pada umumnya tingkat perusahaan dikelompokkan menjadi tiga kelompok yaitu perusahaan besar, perusahaan sedang, dan perusahaan kecil.

Menurut Hilmi dan Ali (2008), besar kecilnya ukuran perusahaan dapat ditentukan pada beberapa cara seperti lebih banyak jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan, jumlah karyawan yang digunakan dalam perusahaan untuk

melakukan aktivitas operasional perusahaan, jumlah penjualan(pemasaran)yang dicapai oleh perusahaan dalam suatu periode, serta jumlah saham yang beredar.

Penelitian Kadir (2011) menyatakan bahwa perusahaan besar memungkinkan untuk memperoleh tekanan dalam memberikan informasi laporan keuangan secara tepat waktu akibat perusahaan yang besar lebih banyak diikuti oleh investor. Selain itu, untukmenjaganama baik perusahaannya dipandangan masyarakat maka perusahaan besar lebih berniatmenyampaikan laporan keuangan dengan tepat waktu daripada perusahaan kecil.

2.3 Hipotesis Penelitian

2.3.1 *Return on Asset (Profitabilitas)* Memprediksi Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan

Mendapatkan keuntungan yang semaksimal mungkin (*profit oriented*) merupakan salah satu tujuan utama suatu perusahaan. Bisnis perusahaan semakin berkembang jika perusahaan yang mereka jalankan mengalami keuntungan disetiap tahunnya. *Return on Asset* adalah salah satu rasio keuangan yang biasa digunakan perusahaan untuk mengarah seberapa jauh *profitabilitas* yang didapat secara menyeluruh.

Penelitian Ifada (2009) rasio *profitabilitas* menunjukkan tingkat pencapaian perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Adanya *profitabilitas* suatu perusahaan menggambarkan seberapa efektifnya perusahaan beroperasi dalam memanfaatkan nilai kekayaan yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan. Tingkat keuntungan sering dipakai sebagai salah satu cara untuk

menilai keberhasilan efektivitas perusahaan, berkaitan dengan pencapaian akhir dari segala kebijakan dan keputusan perusahaan yang telah dilaksanakan oleh perusahaan dalam periode berjalan.

Apabila perusahaan memberikan informasi dengan tingkat *profitabilitas* atau keuntungan yang rendah maka akan membawa dampak reaksi negatif dari pelaku pasar modal dan terjadi penurunan nilai atas kinerja perusahaannya (Srimindarti, 2008). Rendahnya *Return on Asset (profitabilitas)* atau biasa disebut mengalami kerugian merupakan berita yang kurang baik bagi perusahaan dan memiliki kecenderungan untuk usang (terlambat) dalam penyampaian laporan keuangan. Sedangkan apabila perusahaan memberikan informasi dengan tingkat *profitabilitas* yang tinggi maka akan berdampak positif terhadap penilaian pihak lain atas kinerja perusahaannya.

Penelitian Hilmi dan Ali (2008) dan Sanjaya dan Wirawati (2016) menghasilkan bukti empiris bahwa *profitabilitas* mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan. *Profitabilitas (Return on Asset)* dalam perusahaan terjadi peningkatan yang mana merupakan suatu sinyal positif, maka hal ini menjadi kabar baik dan perusahaan cenderung untuk segera menyampaikan secara tepat waktu terhadap laporan keuangannya kepada pihak yang memiliki hubungan dengan perusahaan (berkepentingan). Berdasarkan penjelasan di atas, hipotesis yang dapat dikembangkan adalah:

$H_1 = \text{Return on Asset (profitabilitas)}$ memprediksi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

2.3.2 *Debt to Equity Ratio (Leverage Keuangan)* Memprediksi Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan

Perusahaan yang akan khawatir untuk menampilkan kondisi *Debt to Equity Ratio* (*leverage* keuangan) yang meningkat dalam laporan keuangan. Suatu perusahaan yang mengalami peningkatan *Debt to Equity Ratio* (*leverage* keuangan) berarti perusahaan tersebut memiliki banyak masalah hutang kepada pihak luar. Tingginya *Debt to Equity Ratio* (*leverage* keuangan) dapat mencerminkan perusahaan sedang dihadapkan dengan risiko keuangan yang tinggi. Menurut Pradipta dan Suryono (2017) tingginya risiko ini menunjukkan adanya kemungkinan bahwa perusahaan tersebut tidak bisa menyelesaikan segala kewajiban atau hutangnya baik berupa pokok maupun bunga pinjamannya. Apabila makin tinggi risiko keuangan yang dimiliki perusahaan maka dapat dikatakan bahwa perusahaan yang berkaitan tengah menghadapi kesulitan ekonomi (Mareta, 2015). Kesulitan ekonomi perusahaan merupakan kabar buruk yang akan mempengaruhi keadaan perusahaan di mata masyarakat. Memuat berita buruk dalam perusahaan, penyampaian laporan keuangan cenderung ditunda oleh pihak manajemen.

Penelitian Sanjaya dan Wirawati (2016) menunjukkan bahwa perusahaan yang terjebak masalah keuangan atau disebut kesulitan ekonomi akan berpotensi tidak tepat pada waktunya untuk menyampaikan laporan keuangan dibanding perusahaan yang tidak mengalami kesulitan ekonomi. Kesulitan ekonomi dapat dikatakan sebagai berita buruk (*bad news*), perusahaan dengan posisi seperti ini kemungkinan besar penyampaian laporan keuangan cenderung tidak tepat waktu.

Hasil studi mengenai hubungan *Debt to Equity Ratio* (*leverage* keuangan) terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan yang dilakukan oleh Pradipta dan Suryono (2017) dengan menggunakan regresi logistik, menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Berdasarkan penjelasan di atas, hipotesis yang dapat dikembangkan adalah:

H₂= *Debt to Equity Ratio* (*leverage* keuangan) memprediksi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

2.3.3 *Current Ratio* (Likuiditas) Memprediksi Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan

Perusahaan dengan *Current Ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mempunyai sumber daya yang tinggi dalam melunasi kewajiban *financial* jangka pendeknya. Kemampuan melunasi kewajiban *financial* jangka pendeknya menandakan perusahaan memiliki kondisi ekonomi dalam keadaan baik yang merupakan kabar baik (*good news*) bagi perusahaan. Perusahaan yang memiliki kondisi keuangan (ekonomi) yang baik cenderung berani mengeluarkan laporan keuangannya, hal ini nantinya akan mempengaruhi perusahaan untuk menyampaikan dengan tepat waktu terhadap laporan keuangannya karena akan mengundang reaksi pasar menjadi positif terhadap perusahaan (Ravanelli dan Praptoyo, 2017)

Penelitian Hilmi dan Ali (2008) menghasilkan bukti empiris bahwa likuiditas (*Current Ratio*) mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan

keuangan perusahaan. Meningkatnya jumlah likuiditas (*Current Ratio*) yang dimiliki perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kemampuan yang besar dalam menyelesaikan hutang jangka pendeknya. Hal ini merupakan kabar baik (*good news*), yang mana perusahaan yang memiliki *Current Ratio* (likuiditas) dengan kondisi seperti ini cenderung tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya. Berdasarkan penjelasan di atas, hipotesis yang dapat dikembangkan adalah:

H₃ = *Current Ratio* (likuiditas) memprediksi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

2.3.4 Ukuran Perusahaan Memprediksi Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan

Menurut penelitian Dewi dan Jusia (2013) ukuran perusahaan dapat dinilai dan dilihat dari beberapa sisi, seperti besar kecilnya ukuran perusahaan dapat ditentukan pada hasil nilai aset, hasil penjualan, kapitalisasi pasar, jumlah tenaga kerja dan sebagainya. Bertambah banyak nilai item-item pada aktiva, total penjualan, kapitalisasi pasar, dan jumlah tenaga kerja maka akan memperbesar pula ukuran perusahaan. Bertambah banyaknya kekayaan aset (aktiva) yang dimiliki maka modal yang ditanam semakin besar, bertambah banyak pemasar yang dikeluarkan dan terjual maka perputaran uang semakin banyak, dan bertambah banyaknya kapitalisasi pasar maka makin besar pula perusahaan itu dikenal dalam masyarakat luas.

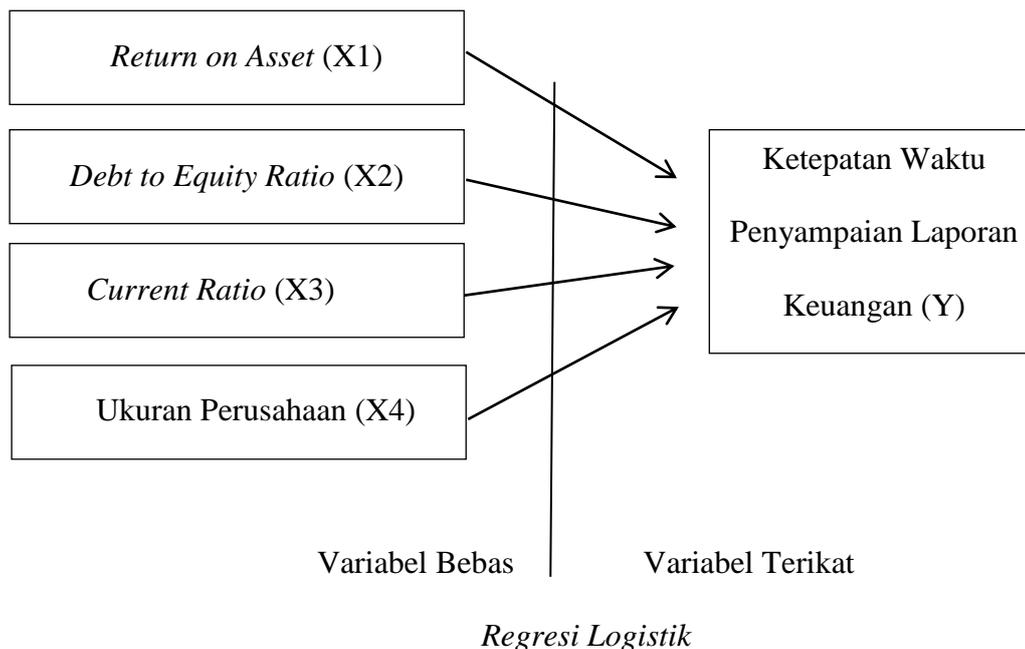
Terkait dengan ketepatan waktu laporan keuangan, ukuran perusahaan merupakan perandari tepat waktu atau tidak tepat waktunya suatu perusahaan menyampaikan laporan keuangan. Perusahaan *go public* umumnya cenderung menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu. Hal ini didasarkan dari beberapa alasan yang sering dilakukan perusahaan besar yang saling beragumen mempertahankan. Pertama, perusahaan besar memiliki lebih banyak sumber daya, staf akuntansi, sistem yang lebih maju (*modern*) dan sistem pengendalian intern yang kuat. Kedua, perusahaan besar mendapatkan pengawasan lebih dari investor dan arahan (regulator) serta perusahaan besar lebih cenderung menjadi sorotan publik (Ravanelli dan Praptoyo, 2017).

Penelitian Sanjaya dan Wirawati (2016) menghasilkan bukti-bukti empiris bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan. Ukuran (proksi) yang mereka gunakan untuk variabel ukuran perusahaan ini adalah dengan total asset. Hasil bukti empiris dalam penelitiannya menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki hasil aset yang lebih tinggi akan menyampaikan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan tidak melewati batas waktu dibanding perusahaan kecil. Berdasarkan penjelasan di atas, sehingga hipotesis yang dapat dikembangkan adalah:

H₄= Ukuran perusahaan memprediksi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

2.4 Kerangka Konseptual

Berdasarkan uraian hipotesis yang telah dirumuskan diatas, maka dapat diketahui kerangka konseptual dari penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual

Berdasarkan kerangka konseptual diatas, penelitian ini bermaksud untuk mengetahui dan mencari bukti tentang pengaruh variabel bebas yaitu *Return on Asset*, *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio*, dan ukuran perusahaan terhadap variabel terikat (ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan), dengan menggunakan analisis regresi logistik sebagai teknik analisis data.

Apabila nilai suatu *Return on Asset* perusahaan semakin tinggi maka akan memberikan sinyal yang bagus bagi pihak yang berkepentingan yang merupakan kabar baik dan perusahaan cenderung untuk menyampaikan laporan keuangannya secara tepat waktu kepada pihak-pihak yang berkepentingan tersebut.

Debt to Equity Ratio (*leverage* keuangan) biasanya digunakan untuk memperlihatkan risiko keuangan yang ada di dalam perusahaan. Perusahaan yang memiliki *Debt to Equity Ratio* yang rendah maka perusahaan akan semakin cepat dalam menyampaikan laporan keuangan dan sebaliknya.

Current Ratio (likuiditas) bisa digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi liabilitas jangka pendeknya. Hal ini nantinya akan mempengaruhi ketepatan perusahaan dalam menyampaikan laporan keuangan.

Ukuran perusahaan dipakai untuk menilai kemampuan perusahaan dalam penyampaian laporan keuangan sebagaimana perusahaan yang mempunyai aset besar akan dapat memberikan informasi secara tepat waktu.